

**MITOS PERLAWANAN MASYARAKAT URBAN
DALAM SENI RUPA MURAL**
(Kajian Semiotika pada Seni Rupa Mural di bawah Jembatan Pasupati, Bandung)

Pandu Pramudita, Iis Purnengsih, Catur Sunu Wijayanto

Dosen Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta 12530, Indonesia

Abstrak

Mural adalah seni urban yang memanfaatkan tembok dan dinding sebagai media. Selain sebagai seni murni, mural muncul sebagai pesan dari masyarakat urban melalui gaya bahasa visual yang mereka sajikan. Di sisi lain, bahwa kemunculan mural dalam suatu lokasi memberikan sebuah pesan tersendiri, baik dari segi lingkungan di sekitar lokasi atau sasaran publik atas lokasi tersebut. Jembatan Pasupati di Bandung telah lama menjadi arena bagi seniman mengekspresikan gagasan mereka dengan mural. Lalu, bagaimana mitologi yang dibentuk dalam seni mural di bawah Jembatan Pasupati? Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif yang dikerucutkan lagi dengan menggunakan metode semiologi dari Roland Barther sebagai pasangan pengkajian teori mitologi, serta dengan didukung strategi abduktif untuk memperkuat kompleksitas kajian penelitian. Estetika dan makna yang dibalik lukisan adalah sebuah pertarungan bagi "pembaca" bukan seniman itu sendiri meski muralis selalu menyelaraskan antara estetika dan makna. Dinding di tiang-tiang Jembatan Pasupati adalah sebuah lingkungan yang dipilih dan disasar Pemerintah Kota Bandung untuk menjadi media.

Kata kunci: Mitologi, Masyarakat Urban, Mural

Abstract

Mural is an urban art that uses the wall as a medium. Aside from being a pure art, mural emerges as a message from urban society through the style of visual language they serve. On the other hand, that the appearance of a mural in a location provides a separate message, both in terms of the environment around the location or the public target of the location. Pasupati Bridge in Bandung has long been an arena for artists to express their ideas with murals. Then, how is the mythology formed in the art of murals under the Bridge Pasupati? The research approach that will be used is qualitative research which purified again by using semiology method from Roland Barther as pair of study of mythology theory, and supported by abduktif strategy to strengthen complexity of research study. The aesthetics and meanings behind the painting are a battle for the "reader" not the artist itself although the muralists always align between aesthetics and meaning. The walls on the poles of Pasupati Bridge are an environment chosen and targeted by Bandung City Government to become media.

Keywords: Mytology, Urban Society, Mural

PENDAHULUAN

Pada saat ini, seni bukan hanya sekedar berlatar belakang tradisi tapi lebih merespon tradisi-tradisi baru di daerah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh anggota masyarakatnya yang lebih heterogen dibanding dengan masyarakat pedesaan. Produk kesenian yang dihasilkan masyarakat kota relatif lebih kompleks. Produk kesenian dari masyarakat ini dikenal sebagai seni urban. Seni urban terlahir dari kondisi kota yang kompleks, termasuk ke dalamnya masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Salah satu media yang dapat dipergunakan sebagai alternatif media penyalur aspirasi rakyat adalah seni mural. Selain memiliki nilai estetik yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik.

Mark Golden (2004) mengemukakan bahwa mural di ruang terbuka biasanya dilukis di atas media berbahan semen meski menurut Rohm dan Haas, dapat juga dilukis di atas material lainnya, seperti batu bata maupun kayu eksterior. Putrialam (2014), yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa mural diartikan sebagai seni jalanan, artinya mural adalah seni yang dikerjakan oleh seniman di ruang terbuka yang ditonton oleh publik dari jalan yang mereka lalui. Eva Cockcroft, John Pitman Weber, dan James Cockcroft (1998) menerjemahkan mural lebih ideologis, bahwa mural merefleksikan gerakan seniman untuk menceritakan gerakan massa yang menyatakan warisan dan pengalaman orang-orang, hal lainnya terutama

didorong hasrat untuk melibatkan pemuda dalam kota yang terasing dalam ekspresi visual.

Mural adalah salah satu upaya seniman untuk memunculkan wacana dari pesan yang mereka sampaikan secara visual di ruang publik. Wacana sendiri dapat dijelaskan sebagai sebuah bahasa praktis yang dibentuk dari asumsi-asumsi umum (Abercrombie, et.all, 2010; Mills, 2003). Karena mitologi adalah studi tentang wicara, maka sesungguhnya ia adalah satu bagian dari ilmu tanda, yang dikenal dengan semiotika (Barthes, 2013). Peneliti harus sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Syamsiar (2009) mengenai mural dan keberadaannya terhadap lingkungan, dia mengemukakan bahwa seni mural harus selaras dengan lingkungan dimana dia diciptakan.

Tembok atau dinding, dalam hal ini dihindarkan terlebih dahulu perdebatan mengenai apakah mural di ruang publik berada di atas tembok atau dinding dimana Putrialam (2014) berpendapat bahwa mural adalah seni jalanan yang memanfaatkan tembok berbeda dengan Syamsiar (2009) yang berpendapat mural sebagai jenis lukisan dinding sedang mungkin di dalam ilmu arsitektural kedua istilah itu memiliki perbedaan, adalah sebuah arena (Bourdieu, 2010) mural dimana area yang berada di sekitar tembok atau dinding yang semula adalah ruang terbuka seketika menjadi ruang tertutup dengan batasan jangkauan publik dalam melihat mural tersebut secara sempurna. Dyer dan Ngui (2010) membedakan antara ruang sosial dan ruang publik, bahwa ruang sosial adalah ruang privasi maupun publik dimana orang-orang dapat bertemu bersama sedang ruang publik adalah ruang yang dapat dimiliki bersama. Hal yang perlu disorot dalam ruang sosial adalah kontak sosial (Soekanto, 2010) yang dibangun oleh seniman dengan masyarakat meski secara tidak langsung, adapun mural

sebagai bahasa visual menjadi alat komunikasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menelusuri lebih dalam informasi dari objek kajian seni mural. Kedalaman informasi didapatkan dari memahami atas apa yang dilakukan oleh aktor dalam tindakannya. “Memahami” atau yang disebut oleh Max Weber sebagai ‘*verstehen*’ (Benton & Craib: 2001), adalah metode yang dapat memahami tindakan aktor meliputi juga kehidupan aktor yang mendasari tindakan tersebut. Pendekatan penelitian kualitatif ini difokuskan lagi dengan menggunakan metode semiotika, yaitu sebuah metode pembaca tanda dalam rangka menerjemahkan bahasa mitos yang diusung oleh Roland Barthes. Dalam semiotika, terdapat tiga istilah yang dikenal, yaitu petanda, penanda, dan tanda. Tanda adalah asosiatif dari dua istilah, petandan dan penanda (Barthes, 2013). Sebagai tanda, terdapat 2 bentuk, yaitu tanda linguistik dan tanda semiotikas (Barthes, 2012).

PEMBAHASAN

Setting Sosial Jembatan Pasupati

Jembatan Pasupati, sebuah jembatan yang menyatukan secara utuh jalan Bandung dari barat (Jalan Dr. Djundjungan, Pasteur) ke timur (Jalan Surapati) yang melintas di atas Keluarahan Taman Sari, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Lahan kosong di kolong jembatan, kini dimanfaatkan untuk taman kota, seperti Taman Jomblo, Lapang Futsal Bawet, *Skate Park* & Taman Film. Kolong Jembatan Pasupati nampak hidup ketika pengalihan fungsinya sebagai taman kota terlihat nyata kebermanfaatannya. Namun demikian,

beberapa ruas kolong tersebut berubah fungsi juga sebagai tempat parkir kendaraan, khususnya roda empat. Bahkan, ada sebuah area yang cukup luas yang semula adalah taman hijau berubah menjadi tanah tandus dan berjejer kendaraan motor, baik kecil maupun besar.

Mural Jembatan Pasupati

Dari beberapa gambar yang memperlihatkan taman-taman di kolong Jembatan Pasupati, ada satu hal yang tidak akan terlewatkan. Ialah Mural yang menghiasi dinding-dinding kolong, baik di tiang utama jembatan maupun di seputar kolong jembatan, terutama di tiang-tiang utama, menjadi sebuah perhatian menarik ketika berkunjung ke tempat ini. Masih terasa suasana Konferensi Asia Afrika 2015 yang terlaksana 2 tahun lalu. Mural dengan gambar tokoh-tokoh Konferensi Asia Afrika, seperti Ali Sastroamidjojo (Indonesia), Unu (Myanmar), Mohammad Ali Borgea (Pakistan), Sir John Kotelawala (Srilanka), dan Jawaharlal Nehru (India). Selain 5 tokoh pemrakarsa KAA, terdapat juga Presiden pertama Republik Indonesia, ialah Soekarno, yang lebih nampak megah, karena tidak hanya satu gambar saja yang terdapat di tiang jembatan, mengembalikan ingatan bahwa Soekarno adalah sosok presiden besar yang pernah dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia hingga mempertahankannya, dan tokoh yang lain ialah Nelson Mandela yang direpresntasikan sebagai tokoh Afrika, meski dalam KAA tokoh ini tidak memiliki peran.



Gambar 1. Mural Ali Sastroamidjojo tokoh Konferensi Asia Afrika dari Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Mural U Nu tokoh Konferensi Asia Afrika dari Myanmar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. Mural Mohammad Ali Bogra tokoh Konferensi Asia Afrika dari Pakistan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. Mural Sir John Kotelawala tokoh Konferensi Asia Afrika dari Pakistan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5. Mural Jawaharlal Nehru tokoh Konferensi Asia Afrika dari India
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 6. Mural gambar Soekarno yang berada di parkiran bawah yang memanfaatkan tiang utama secara utuh menghadap ke barat. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 7. Mural Soekarno yang berada di parkir bawah yang memanfaatkan tiang utama secara utuh menghadap ke timur. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mitos Mural Konferensi Asia Afrika 2015

Dalam perkembangannya berbagai aspek ikut serta membangun taman pasupati melebihi aspek fungsinya. Taman Pasupati yang pada awalnya hanya diciptakan sebagai tempat yang berfungsi untuk rekreasi dan olah raga pada masa-masa berikutnya ternyata berkembang melebihi aspek fungsinya yaitu sebagai tempat untuk merayakan KAA saat itu (seperti yang diungkapkan seorang tokoh masyarakat setempat, bahwa pada saat menyambut peringatan KAA ke-60, tiang-tiang penyangga jembatan Pasupati dibuat mural bertema KAA); benda yang mempunyai nilai seni (rupa) karena desain mural dibuat dengan kaidah-kaidah estetika; sarana untuk belajar sejarah, karena mural bergambarkan tokoh-tokoh KAA, sarana untuk menyampaikan jargon-jargon pembangunan, atau lebih jauhnya bisa

juga dibaca sebagai sarana untuk membentuk mitos tertentu yang pada ujungnya bisa menjadi ideologi.

Bentuk mural yang tadinya bergambar sebagai bentuk protes dan kekecewaan akan sejarah masyarakat setempat yang terlibas pembangunan kini dihapus dan diganti dengan mural bertema KAA. Tokoh-tokoh seperti Ali Sostroamidjoyo, Muhammad Ali Bogra, Jawaharlal nehru, Jhon Katelewala, dan Unu terpampang ditiang jembatan Pasupati. Selain itu mural Sukarno juga terpampang ditiang jembatan Pasupati, bahkan foto Sukarno terdapat pada 3 tiang jembatan. Penampakan mural jembatan Pasupati didesain mengikuti pola dan gaya lukisan anak muda saat itu, yaitu gaya lukisan pop art. Hal ini menarik dari sudut pandang semiotika, secara lebih khusus lagi jika dibaca dari sudut pandang mitos.

Denotasi Bahasa

Konotasi Mitos

{	{	1. Lukisan	2. Dinding
		3. Mural	II. Dinding Tiang Jembatan Pasupati
		I. Mural	
III. Mural KAA 2015			

Gambar 4.1. Mitos Mural KAA di Jembatan Pasupati

Ditinjau dari sudut pandang teori Barthes, secara denotasi mural berfungsi sebagai lukisan besar untuk mendukung ruang arsitektur yang dibuat oleh desainer dengan pertimbangan estetika, ukuran, dan bentuk tertentu; dan dilukis dengan bahan tertentu. Pada tingkat berikutnya, mempunyai makna konotasi sebagai benda yang dapat mengkomunikasikan suatu tema tertentu, apakah itu berupa pemimpin negeri seperti presiden, pahlawan nasional, pembangunan, dan sebagainya. Apabila konotasi tersebut menjadi mantap akan timbul efek berikutnya, yaitu pembentukan mitos, yang bisa dibaca seperti: jati diri bangsa, kejayaan, sejarah perjuangan bangsa, sifat gotong royong, keberhasilan pembangunan, kekayaan alam yang melimpah ruah, kekayaan flora-fauna, tepo seliro, dan ramah tamah.

Hegemoni Pemerintah dalam Mural Konferensi Asia Afrika 2015

Mural tidaklah seperti sebuah lukisan “tempel” yang menempel di dinding secara sewenang-wenang dan tanpa alasan, atau disebut sebagai vandalisme. Mural adalah sebuah karya seni yang memiliki sebuah makna tertentu yang terikat pula dengan dinding atau lingkungan dimana dinding itu berada. Dinding bukanlah sebuah media “mati” tanpa ikatan rasa antara muralis dan lukisan itu sendiri. Mural adalah kesatuan antara seniman, lukisan, dan media (baik sarana maupun lingkungan).

Media yang berada di Jembatan Pasupati adalah dinding tiang-tiang dan beberapa dinding jalan. Dalam penelitian ini, perhatian utama tertuju pada mural yang berada di tiang-tiang utama, maka media yang diperhatikan pula adalah tiang-tiang utama penyangga jembatan. Secara mitologi, tiang utama adalah sebuah konsep kekuatan dan kekuasaan karena keberadaannya adalah sebuah

penopang bangunan jembatan Pasupati itu agar tetap berdiri kokoh. Dalam kaitannya mural, maka tiang utama adalah sebuah modal awal dalam menanamkan kekuatan dan kekuasaan seniman atas mural yang akan dilukiskan. Adalah sebuah sistem pengawasan yang akan muncul secara tidak sadar atas keberadaan mural di dinding tiang utama jembatan, karena disanalah pusat visual berada, artinya sebagai pusat perhatian masyarakat.

Posisi yang berada di tengah, ukuran yang besar, menjadikan tiang-tiang utama Jembatan Pasupati sebagai tempat strategis untuk mural “ideologis”. Tiang-tiang Jembatan Pasupati, dalam kaitannya sebagai media mural yang bermuatan “ideologis”, secara tidak sadar telah menjadi sebuah bangunan panoptisme, yaitu model arsitektur yang menerapkan teknologi disiplin (baik metode-metode maupun sarana-sarannya) yang keras dan ketat (Hardiyanta, 1997). Bangunan panoptikon mengandaikan sebuah sistem pengawasan yang muncul dalam diri seseorang karena sudah merasa terintimidasi baik secara sadar maupun tidak, dimana terdapat seseorang atau kelompok lembaga yang sedang mengawasi gerak-gerik mereka.

SIMPULAN

Pada akhirnya jika mitos tersebut semakin kuat, akan berlanjut menjadi ideologi. Ideologi yang dimaksud Barthes di sini adalah kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, walaupun realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian (Barthes dalam Budiman, 2010). Dari uraian di atas, bisa disimpulkan, betapa besarnya peran kekuasaan dalam membentuk mitos dan

menyampaikan ideologinya dalam bentuk seni berupa mural.

Estetika dan makna yang dibalik lukisan adalah sebuah pertarungan bagi “pembaca” bukan seniman itu sendiri meski muralis selalu menyelaraskan antara estetika dan makna. Dinding di tiang-tiang Jembatan Pasupati adalah sebuah lingkungan yang dipilih dan disasar Pemerintah Kota Bandung untuk menjadi media. Kebenaran dan pengetahuan adalah bagian dari strategi kekuatan yang kompleks dalam penerapan perintah pengetahuan spesifik yang dengannya dia didominasi oleh yang lain (Demirović, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Stephen H. & Bryan S.T. (2013). *Kamus Sosiologi* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiotika: Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalisme* (terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____. (2013). *Mitologi* (terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Benton, T & Ian C. (2001). *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundation of Social Thought*. New York: Palgrave.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, M. (2010). Semiotika dalam Tafsir Sastra: antara Riffaterre dan Barthes. dalam buku *Semiotika Budaya*. (penyunting) Crhistomy, T dan Yuwono, U. Jakarta: Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Cockcroft, E, John P.W., & James C. (1998). *People's Art: The Contemporary Mural Movement*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Demirović, Alex. (2015). The Politics of Truth: For a Different Way of Life. Dav id Kreps (Editor), *Gramsci and Foucault: A Reassessment*. Farnham: Ashgate.
- Dyer, H & Marc N. (2010). *What's this Space: Designing, Defending, and Sharing Public Space*. Canada: Kids Can Press.
- Golden, M. (2004). Mural Paints: Current and Future Formulation. *Paper*. Los Angeles: The Getty Conservation Institute.
- Hardiyanta, P.S. (1997). *Michel Foucault: Disiplin tubuh bengkel individu modern*. Jakarta: Gramedia.
- Putrialam, S. (2014). Analisis Semiotika: Konstruksi perlawanan pada mural “what’s next Indonesia Batik”. *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(2), 293-302.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syamsiar, C. (2009). Bentuk dan strategi perupa mural di ruang publik. *Brikolase*, 1(1), 33-47.